



ANALISIS FAKTOR RESIKO HIPERTENSI SEKUNDER PADA PENGGUNA KONTRASEPSI AKTIF DI PUSKESMAS TANJUNG AGUNG

Suryanda*)

Prodi Keperawatan Baturaja ; Politeknik Kesehatan Palembang
Jl. Imam Bonjol No. 652

Abstrak

Tujuan penelitian menganalisis faktor resiko hipertensi sekunder pada pengguna kontrasepsi aktif di UPTD Puskesmas Tanjung Agung. Merupakan penelitian deskriptif analitik dengan metode *cross-sectional*. Populasi adalah wanita pengguna kontrasepsi aktif yang datang ke Poliklinik KIA dan KB tahun 2016. Menggunakan teknik *accidental sampling*, didapatkan 45 orang responden. Data dengan kuisioner berbentuk check list dan pertanyaan terbuka. Usia responden pada kisaran 18 tahun hingga 47 tahun, pengguna kontrasepsi aktif dengan kelompok varitas tertinggi adalah 3-4 anak 15 responden (33,3%), kelompok terendah >5 anak 3 responden (6,7%). Kelompok terpapar asap rokok 26 reponden (57,7%), kelompok tidak terpapar 19 responden (42,2%). Responden hipertensi 14 responden (31,1%), yang tidak hipertensi 31 responden (68,9%). Penggunaan Kontrasepsi hormonal lebih banyak, yaitu 23 responden (51,1%) dari pada non-hormonal, yaitu 22 responden (48,9%). Terdapat hubungan bermakna antara pemakaian kontrasepsi hormonal dengan kejadian hipertensi, dengan nilai *p value* 0,001. Tidak terdapat hubungan bermakna antara paparan asap rokok pada pengguna kontrasepsi dengan kejadian hipertensi, nilai *p value* 0,057. Perlunya edukasi PHBS terkait paparan asap rokok dan bahaya hipertensi kepada masyarakat.

Kata kunci: *Hipertensi sekunder ; Kontrasepsi ; Rokok*

Abstract

[SECONDARY HYPERTENSION RISK FACTOR ANALYSIS IN ACTIVE CONTRACEPTIVE USERS IN TANJUNG AGUNG PUBLIC HEALTH CENTER] Objectives of the study were to analyze the secondary hypertensive risk factors in Active Contraceptive users. Is an analytical descriptive study with cross-sectional methode. The population is active contraceptive women who come to KIA and KB clinic during 2016. Using accidental sampling technique, 45 respondents were obtained. Data with questionnaire in the form of check list and open question. Age of respondents in the range of 18 years to 47 years, active contraceptive users with the highest group of varieties were 3 - 4 children 15 (33.3%), the lowest group > 5 children 3 (6.7%). The group was exposed to cigarette smoke 26 (57.7%), the group was not exposed 19 (42.2%). Respondent hypertension 14 (31.1%), which is not hypertension 31 (68.9%). Usage Hormonal contraceptives more 23 respondents (51.1%) than non-hormonal, 22 respondents (48.9%). There was significant relation between hormonal contraception usage with hypertension incidence, with *p value* 0,001. There was no significant relationship between exposure of cigarette smoke to contraceptive users with hypertension incidence, *p value* 0,057. Important for PHBS education related to exposure cigarette smoke and the danger of hypertension to the community.

Keywords: *Secondary hypertension ; Contraceptive ; Cigarette*

1. Pendahuluan

Hipertensi merupakan penyakit kelainan

jantung yang ditandai oleh meningkatnya tekanan darah dalam tubuh. Kematian akibat hipertensi seringkali datang secara tiba-tiba.

*) Suryanda

E-mail: suryanda@poltekkespalembang.ac.id

Sebagian kalangan pun menyebutnya sebagai the *silent killer*. Gejala hipertensi sering tidak tampak dan penderitanya sering pula tidak merasa kesakitan sebelumnya. Hipertensi bisa menyebabkan berbagai komplikasi, antara lain timbulnya penyakit jantung, stroke dan ginjal. (Shanty, 2011).

Di seluruh dunia hipertensi merupakan masalah yang besar dan serius disamping karena prevalensinya yang tinggi dan cenderung meningkat di masa yang akan datang juga karena tingkat keganasanya yang tinggi berupa kecacatan permanen dan kematian mendadak. Kehadiran hipertensi pada kelompok dewasa muda akan sangat membebani perekonomian keluarga, karena biaya pengobatan yang mahal dan membutuhkan waktu yang panjang bahkan sampai seumur hidup (Sugiharto, 2007).

Di dunia, hampir 1 milyar orang menderita tekanan darah tinggi atau satu dari empat orang dewasa menderita tekanan darah tinggi. Penyakit ini merupakan penyakit kronis yang bisa merusak organ tubuh manusia. Setiap tahun darah tinggi menjadi penyebab 1 dari 7 setiap kematian (7,1 juta pertahun) di samping menyebabkan kerusakan jantung, mata, otak dan ginjal. Berdasarkan data WHO dari 50% penderita hipertensi yang di ketahui hanya 25% yang mendapat pengobatan, dan hanya 12,5% yang di obati dengan baik (*adequately treated cases*). Diperkirakan sampai tahun 2025, tingkat terjadinya tekanan darah tinggi akan bertambah 60%, dan akan mempengaruhi 1,56 milyar penduduk di seluruh dunia (Depkes RI, 2007).

Hipertensi sekunder merupakan 10% dari seluruh kasus hipertensi, didefinisikan sebagai peningkatan tekanan darah karena suatu kondisi fisik yang ada sebelumnya seperti penyakit ginjal atau gangguan tiroid, penggunaan kontrasepsi oral, neurogenik (tumor otak, ensefalitis, gangguan psikiatris), kehamilan, peningkatan volume intravaskuler, luka bakar, dan stress (Udjianti, 2010).

Prevalensi hipertensi di Indonesia tahun 2013 pada daerah urban dan rural berkisar antara 25,8%. sebagian besar penderita hipertensi di Indonesia tidak terdeteksi, sementara mereka yang terdeteksi umumnya tidak menyadari kondisi penyakitnya (Depkes RI, 2013).

Dari berbagai penelitian epidemiologis yang dilakukan di Indonesia menunjukkan 1,8 - 18,8% penduduk yang berusia 20 tahun adalah penderita hipertensi. Sedangkan prevalensi hipertensi di Palembang adalah sebesar 17,8%.

Berdasarkan jenis kelamin, didapatkan prevalensi hipertensi yang lebih besar pada laki-laki daripada wanita, yaitu 59% pada laki-laki dan 41% pada wanita (Hakim, A, 2012).

Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) diketahui bahwa penyakit hipertensi merupakan penyakit ke lima dari sepuluh penyakit terbanyak dengan jumlah kasus 6.801 pada tahun 2016. Berdasarkan rekap data terakhir kunjungan pasien diketahui bahwa kasus hipertensi di UPTD Puskesmas Tanjung Agung sebanyak 1.095 kasus hipertensi.

Jumlah pasangan usia subur di Kabupaten Ogan Komering Ulu hingga Mei 2016 sebanyak 68.825. Sedangkan jumlah akseptor KB aktif atau Pasangan Usia Subur (PUS) yang salah seorang dari padanya menggunakan salah satu cara atau alat kontrasepsi dengan tujuan untuk pencegahan kehamilan baik melalui program maupun non program berjumlah 49.402 peserta.

Kontrasepsi hormonal adalah alat atau obat kontrasepsi yang bertujuan untuk mencegah terjadinya kehamilan dimana bahan bakunya mengandung preparat esterogen dan progesterone. Kontrasepsi hormonal terdiri dari Pil, Suntik dan Implan. Sedangkan non hormonal antara lain kontrasepsi IUD (Intra Uterine Device), MOW (Metoda Operasi Wanita), MOP (Metoda Operasi Pria) dan Kondom (BKKBN, 2011).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor resiko hipertensi sekunder pada pengguna kontrasepsi Aktif di UPTD Puskesmas Tanjung Agung Kecamatan Baturaja Barat.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah survey deskriptif analitik yaitu suatu penelitian yang mencoba menggali dan menjelaskan tentang suatu keadaan atau fenomena kesehatan baik berupa faktor resiko maupun efek. Penelitian ini dilakukan dengan cross sectional.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita pengguna kontrasepsi yang aktif berobat ke ruang KIA dan ruang KB di Puskesmas Tanjung Agung Kecamatan Baturaja Barat. Sedangkan cara pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling* yaitu berdasarkan jumlah responden yang datang berobat dari bulan September 2016 hingga Desember 2016.

Sebelum dilakukan penelitian responden akan menandatangani surat persetujuan untuk menjadi responden. Data diperoleh melalui

wawancara langsung atau tanya jawab kepada responden sesuai dengan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan. Responden juga diperiksa dan dicatat tekanan darahnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Terdapat 45 orang responden yang bersedia menjadi sample dalam penelitian ini dari hasil 56 orang yang terjaring melalui teknik accidental sampling. Adapun gambaran kelompok usia responden adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi umur Responden Pengguna Kontrasepsi di UPTD Puskesmas Tanjung Agung

Umur	Jumlah	Persentase (%)
< 20 tahun	8	17,8
21 - 30 tahun	21	46,7
31 - 40 tahun	13	28,8
> 41 tahun	3	6,6
Jumlah	45	100

Sedangkan varitas atau jumlah anak responden tergambar dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi jumlah anak Responden Pengguna Kontrasepsi di Puskesmas Tanjung Agung

Varitas	Jumlah	Persentase (%)
0 anak	5	11,1
1- 2 anak	12	26,7
3 - 4 anak	15	33,3
> 5 anak	3	6,7
Jumlah	45	100

Paparan asap rokok responden pengguna kontrasepsi aktif terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Paparan asap rokok Responden Pengguna Kontrasepsi di Puskesmas Tanjung Agung

Paparan rokok	Frekuensi	Presentase (%)
Terpapar	26	57,7
Tidak terpapar	19	42,2
Jumlah	45	100

Kejadian hipertensi non essensial pada responden pengguna kontrasepsi di Puskesmas Tanjung Agung terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Hipertensi sekunder Responden Pengguna Kontrasepsi di Puskesmas Tanjung Agung

Kejadian hipertensi	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak hipertensi	31	68,9
Hipertensi	14	31,1
jumlah	45	100

Penggunaan kontrasepsi dari 45 responden relatif bervariasi, terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Penggunaan Kontrasepsi di Puskesmas Tanjung Agung

Pengguna kontrasepsi	Frekuensi	Presentase (%)
kontrasepsi non hormonal	23	51,1
Menggunakan Kontrasepsi hormonal	22	48,9
jumlah	45	100

Selanjutnya, untuk melihat hubungan antara variabel pemakaian kontrasepsi dengan kejadian hipertensi *non esensial*, telah dilakukan uji statistic *chi-square* dengan batas kemaknaan α 0,05 dan derajat kepercayaan 95%. Didapatkan hasil, sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel 6. Hubungan Penggunaan Kontrasepsi terhadap Hipertensi sekunder di Puskesmas Tanjung Agung

Penggunaan Kontrasepsi	Kejadian Hipertensi				P value
	Tidak		Ya		
	f	%	f	%	
Kontrasepsi Non hormonal	21	91,3	2	8,7	0,001
Menggunakan kontrasepsi hormonal	10	45,5	12	54,5	
Jumlah	31	68,9	14	31,1	

Hasil uji *Chi-square* pada tabel 6 diatas diketahui nilai *p value* adalah 0,001, maka *p.value* < 0,05. Dengan demikian estimasi menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara penggunaan kontrasepsi hormonal terhadap kejadian hipertensi sekunder di Puskesmas Tanjung Agung Kecamatan Baturaja Barat Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Sedangkan analisis hubungan paparan asap rokok pada pengguna kontrasepsi terhadap Kejadian Hipertensi sekunder di Puskesmas Tanjung Agung adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Hubungan Pengguna Kontrasepsi terpapar asap rokok terhadap Hipertensi sekunder di Puskesmas Tanjung Agung

Akseptor	Kejadian Hipertensi				<i>p.value</i>
	Tidak		Ya		
	f	%	f	%	
Tidak terpapar	10	15,5	9	26,7	0,057
Terpapar	21	46,7	5	11,1	
Jumlah	31	68,9	14	31,1	

Hasil uji *Chi-square* pada tabel 7 diatas diketahui nilai *p.value* adalah 0,057, maka *p value* < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara paparan asap rokok pada pengguna kontrasepsi dengan kejadian hipertensi sekunder di Puskesmas Tanjung Agung Kecamatan Baturaja Barat Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Distribusi frekuensi kelompok umur Responden Pengguna Kontrasepsi di Puskesmas Tanjung Agung Kecamatan Baturaja Barat didapatkan rentang kelompok yang cukup lebar, yaitu usia kurang dari 20 tahun hingga lebih dari 41 tahun masih menjadi peserta aktif. Kelompok terbesar masih pada kisaran 21 - 30 tahun, yaitu 21 responden (46,7%) dan kelompok terkecil yaitu usia lebih dari 41 tahun sebanyak 3 orang (6,6%).

Kecenderungan adanya akseptor pasangan usia subur yang berusia kurang dari 20 tahun, sebanyak 8 reponden (17,8%), mengindikasikan bahwa jumlah usia dini pernikahan relatif masih tinggi. Sementara itu, jumlah anak responden pengguna Kontrasepsi di Puskesmas Tanjung Agung terbanyak pada kelompok 3-4 anak, yaitu 15 responden (3,33%), kelompok terendah jumlah anak adalah lebih dari 5 anak, yaitu 3 orang. Hal ini menunjukkan masih relatif tingginya varitas pasangan usia subur. Sementara itu ternyata terdapat pasangan usia subur yang menggunakan kontrasepsi padahal belum mempunyai anak.

Responden Pengguna Kontrasepsi di Puskesmas Tanjung Agung yang terpapar asap rokok juga relatif tinggi, yaitu 26 pasangan responden (57,7%). Sedangkan responden yang tidak terpapar asap rokok sebanyak 19 responden (42,2%). Ada yang mengaku perokok aktif, tetapi sebagian besar responden adalah perokok pasif.

Beberapa penelitian menyebutkan tidak ada perbedaan antara perokok aktif maupun pasif,

keduanya sama-sama memiliki resiko besar terkena penyakit jantung dan pembuluh darah. (Sani, 2005).

Adanya aktivitas merokok yang berulang atau adanya paparan asap rokok kronis merupakan faktor risiko utama timbulnya penyakit aterosklerosis yang menyebabkan peningkatan tekanan darah (Hakim.A, 2012).

Merokok dapat melukai dinding pembuluh darah dan mempercepat terjadinya pengerasan pembuluh darah. Bahaya merokok dan hipertensi adalah timbulnya kekentalan darah dan kelenturan pembuluh arteri. Meskipun berakibat tidak langsung meningkatkan tekanan darah tetapi merokok sangat berbahaya terutama bagi yg sudah memiliki hipertensi. (Suheni. Dkk, 2007).

Makin meningkatnya masalah perokok pasif di lingkungan kerja atau tempat tinggal yang tertutup memungkinkan terjadinya pengaruh perokok pasif. Hal ini menunjukkan bahaya ganda rokok yang tidak saja untuk perokok sendiri tetapi untuk orang lain di sekitarnya (Bustan, 2000).

Menurut Saifuddin, (2006), kekhawatiran utama pemakaian metode kontrasepsi hormonal adalah peningkatan resiko penyakit sistem kardiovaskuler, terutama keluhan kesehatan terhadap tekanan darah yang meninggi.

Hasil yang menunjukkan frekuensi penggunaan kontrasepsi hormonal relatif sebanding dengan penggunaan kontrasepsi non hormonal di UPTD Puskesmas Tanjung Agung dapat digambarkan antara lain bahwa sebagian yang menggunakan kontrasepsi hormonal berpendapat penggunaannya lebih mudah, praktis jika ingin hamil lagi cukup menghentikan penggunaannya.

Sementara itu pengguna kontrasepsi non hormonal berpendapat bahwa justru kontrasepsi hormonal tidak praktis dan aman karena pil harus diminum tepat waktu, suntikan bisa terlupa dan mereka khawatir masih hamil. Sementara itu beberapa akseptor pengguna kontrasepsi non hormonal mengatakan bahwa mereka juga dulunya menggunakan kontrasepsi hormonal, tetapi ketika mereka tahu bahwa resiko kontrasepsi hormonal bisa menimbulkan kanker serviks, maka mereka beralih pada kontrasepsi non hormonal.

Hasil analisis data hubungan penggunaan kontrasepsi terhadap kejadian hipertensi sekunder di Puskesmas Tanjung Agung menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara penggunaan kontrasepsi hormonal

dengan kejadian hipertensi sekunder. Menurut Brito. MB, (2011) bahwa berdasarkan kajian pustaka, diduga salah satu kontributor kejadian hipertensi dini perempuan adalah penggunaan kontrasepsi hormonal.

Hal ini sejalan pula dengan hasil penelitian Gaby G. Langi, dkk, (2012) yang menunjukkan terdapat hubungan antara penggunaan pil KB dengan hipertensi pada WUS di wilayah kerja Puskesmas Tanawangko Kecamatan Tombariri.

Lebih lanjut penelitian Lestari, (2013) menyebutkan bahwa ibu yang lama menggunakan kontrasepsi hormonal memiliki peluang 2.954 kali menderita hipertensi dibandingkan ibu yang menggunakan kontrasepsi hormonal tidak lama.

Penelitian Lubianca, dkk, (2003) juga menggambarkan bahwa fenomena peningkatan prevalensi hipertensi di kalangan perempuan Indonesia pada usia 35 tahun diduga terkait dengan penggunaan kontrasepsi hormonal sejak usia muda dalam jangka waktu cukup lama.

Hasil penelitian juga menunjukkan tidak ada hubungan bermakna antara paparan asap rokok pada pengguna kontrasepsi dengan angka kejadian hipertensi sekunder. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nurwidayanti, (2013) yang menyebutkan bahwa perokok pasif wanita tidak berpengaruh terhadap kejadian hipertensi dan wanita yang dapat menghilangkan paparan asap rokok di rumahnya dapat terhindar dari kejadian hipertensi sebesar 27%. Serta tidak ada pengaruh paparan asap rokok di rumah pada wanita terhadap kejadian hipertensi.

Meskipun demikian tetap perlu diwaspadai mengenai efek jangka panjang dari resiko paparan asap rokok yang relatif tinggi. Hal ini mengacu pada hasil penelitian Azhari, (2011) yang menunjukkan bahwa perokok pasif terbukti sebagai faktor risiko hipertensi pada wanita usia 40-70 tahun di wilayah kerja Puskesmas Tlogosari Kulon Kota Semarang.

4. Simpulan dan Saran

Penggunaan kontrasepsi hormonal dapat meningkatkan tekanan darah (Hipertensi), perubahan tekanan darah terjadi disebabkan adanya pengaruh hormon gonadotropin dan progesteron. Perubahan tekanan darah menyebabkan pompa jantung lebih kuat sehingga arteri akan kehilangan kelenturannya dan menjadi kaku dalam bersirkulasi sehingga tekanan darah menjadi meningkat.

Meskipun dalam penelitian ini tidak

ditemukan hubungan bermakna paparan asap rokok pada pengguna kontrasepsi terhadap kejadian hipertensi sekunder, namun dalam penelitian lain telah dibuktikan paparan asap rokok pada perokok pasif berisiko terhadap kejadian hipertensi sekunder.

5. Ucapan Terimakasih

Terima kasih kami sampaikan kepada Poltekkes Kemenkes Semarang yang telah menyediakan tempat untuk mempublikasikan jurnal kami.

6. Daftar Pustaka

- Ashari, Aziz (2011) *Perokok Pasif Sebagai Faktor Risiko Hipertensi Pada Wanita Usia 40 - 70 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Tlogosari Kulon Kota Semarang*. Undergraduate Thesis, Diponegoro University.
- Bustan MN. (2000). *Epidemiologi penyakit tidak menular*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brito MB, Nobre F, Vieira CS, (2011). *Hormonal contraception and cardiovascular system*, Arq Bras Cardiol.
- BKKBN. (2011). *Informasi Pelayanan Kontrasepsi*. <http://www.bkkbn.com> diakses pada 12 April 2016.
- Depkes RI, 2007, *Riset Kesehatan Dasar 2007*, Jakarta: Depkes RI.
- Gaby G. Langi, dkk. (2012). *Analisis Hubungan Penggunaan Pil KB dengan Kejadian Hipertensi pada Wanita Usia Subur*. <http://idimanado.org> diakses pada 19 September 2016.
- Dinas Kesehatan Kabupaten OKU. (2016) *Laporan Tahunan Dinas Kesehatan*.
- Hakim. A, Zulkhair.A, RM Suryadi, (2012), *Prevalensi dan Faktor Resiko Hipertensi di Kecamatan Ilir Timur II tahun 2012*. *Majalah Kedokteran Sriwijaya*. Th.47 No.1 tanggal: 1 Januari 2015.
- Lestari. Indah Putri, Wagiy, Elisa, (2013). *Hubungan Antara Lama Penggunaan Metode Kontrasepsi Hormonal Dengan Kejadian Hipertensi*.
- Lubianca JN, Moreira LB, Gus M, Fuchs FD, (2005). *Stopping oral contraceptives: an effective blood pressure-lowering intervention in women with hypertension*, J Hum Hypertens.
- Nurwidayanti, Chatarina Umbul Wahyuni, (2013). *Analisis Pengaruh Paparan Asap Rokok Di Rumah Pada Wanita Terhadap Kejadian*

- Hipertensi*. Departemen Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya, Jawa Timur, Indonesia.
- Sugiharto A. 2007. "Faktor-Faktor Resiko Hipertensi Grade II Pada Masyarakat". Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Saifuddin, Abdul Bari. (2006). Buku Panduan praktis Pelayanan Kontrasepsi. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Sani A. (2005). Rokok dan hipertensi. Yayasan Jantung Indonesia: Jakarta.
- Shanty. Meita, (2011). *Silent Killer Diseases*. Jakarta: Javalitera.
- Suheni, Yuliana. (2007). Hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi pada laki-laki usia 40 tahun ke atas di badan RS daerah Cepu. Semarang: Jurnal UNS.